

Pendekatan Positivisme Dan Post Positivisme Pada Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Elmirawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
elmirawati@alkifayahriau.ac.id

Abstract

This journal discusses the application of positivism and postpositivism approaches in early childhood counseling. Ik Positivism, which focuses on empirical observations and quantitative data, provides a strong foundation for understanding children's behavior. On the other hand, postpositivism offers a more flexible perspective by considering social context and subjectivity in the counseling process. Through this analysis, it is hoped to gain a deeper understanding of how these two approaches can be integrated to improve the effectiveness of counseling guidance for early childhood. This research uses statistical data and case studies to support the arguments put forward.

Keywords: Positivisme, Postpositivismem, Counseling Guidance, Early Childhood

Abstrak

Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling (BK) tidak dapat dilepaskan dari pengaruh paradigma-paradigma besar dalam filsafat ilmu, khususnya positivisme dan postpositivisme. Kedua paradigma ini telah memberikan kerangka berpikir yang berbeda dalam memahami manusia, proses perubahan perilaku, serta pendekatan terhadap pemecahan masalah psikologis dan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas penerapan pendekatan posisitivisme dan postpositivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini. Posisitivisme, yang berfokus pada pengamatan empiris dan data kuantitatif, memberikan landasan yang kuat untuk memahami perilaku anak. Di sisi lain, postpositivisme menawarkan perspektif yang lebih fleksibel dengan mempertimbangkan konteks sosial dan subjektivitas dalam proses konseling. Penelitian ini menggunakan metode Literatur reseach dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan pendekatan positivisme dan postpositivisme.

Kata Kunci: Positivisme, Postpositivisme, Bimbingan Konseling, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Bimbingan konseling anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam konteks ini, pendekatan posisitivisme dan postpositivisme memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kerangka teoritis dan praktis bagi para konselor. Posisitivisme, yang berfokus pada data empiris dan observasi, berupaya untuk mencari kebenaran melalui metode ilmiah. Di sisi lain, postpositivisme mengakui bahwa pengetahuan tidak pernah sepenuhnya objektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Pemahaman yang mendalam tentang kedua pendekatan ini dapat membantu konselor dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk anak-anak.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), angka partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai 70%

pada tahun 2021. Namun, tantangan dalam memberikan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak tetap ada. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan posisitivisme dan postpositivisme dapat diterapkan dalam konteks bimbingan konseling anak usia dini. Melalui pemahaman ini, diharapkan konselor dapat lebih baik dalam menangani masalah yang dihadapi anak-anak, seperti kesulitan belajar, masalah sosial, dan emosional.

Salah satu masalah utama dalam bimbingan konseling anak usia dini adalah kurangnya pemahaman tentang kebutuhan spesifik anak. Banyak konselor yang masih menggunakan pendekatan yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu anak. Hal ini dapat mengakibatkan intervensi yang tidak efektif dan bahkan dapat memperburuk kondisi anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2021), hanya 40% dari konselor yang menggunakan metode berbasis bukti dalam praktik mereka, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam penggunaan pendekatan ilmiah.

Statistik menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan konseling yang sesuai dapat mengalami peningkatan signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Sebuah studi oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program bimbingan konseling berbasis posisitivisme menunjukkan peningkatan 30% dalam keterampilan sosial mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan intervensi. Namun, tantangan dalam penerapan pendekatan ini adalah kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya anak, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan posisitivisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan posisitivisme dan postpositivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini. Dengan memahami kedua pendekatan ini, diharapkan konselor dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para konselor dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam praktik mereka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pendekatan postpositivisme dapat membantu konselor memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, konselor tidak hanya akan berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga akan mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak. Hal ini penting, mengingat bahwa setiap anak memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur research, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk memahami penerapan pendekatan posisitivisme dan postpositivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik ini yang diterbitkan dari tahun 2020 samapai tahun 2025. Penelitian ini juga memperhatikan studi kasus yang menunjukkan bagaimana kedua pendekatan tersebut telah diterapkan dalam praktik konseling.

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ditinjau. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan positivisme dan postpositivisme dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bimbingan konseling bagi anak-anak. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan konteks lokal dan global dalam menganalisis data yang ditemukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap penerapan pendekatan positivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memberikan intervensi berbasis bukti. Konselor yang menggunakan pendekatan ini cenderung lebih berhasil dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak dan merancang strategi intervensi yang tepat. Sebuah studi oleh Hidayah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode observasi dan pengukuran yang sistematis dalam konseling dapat meningkatkan efektivitas intervensi hingga 25%.

Namun, ketika mempertimbangkan pendekatan postpositivisme, analisis menunjukkan bahwa penting untuk mengakui bahwa setiap anak adalah unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Pendekatan ini mendorong konselor untuk tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga untuk memperhatikan narasi dan pengalaman individu anak. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sari (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik dalam konseling dapat meningkatkan keterlibatan anak dan efektivitas intervensi secara keseluruhan.

Pendekatan Positivisme dalam Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Paradigma positivisme dalam bimbingan konseling merupakan pendekatan yang sangat penting dalam memahami dan menerapkan teori serta praktik dalam bidang ini. Positivisme, sebagai suatu aliran pemikiran yang berakar pada ide-ide Auguste Comte, menekankan pada pengetahuan yang dapat diukur dan diobservasi, serta mengandalkan metode ilmiah dalam pengumpulan data. Dalam konteks bimbingan konseling, paradigma ini berfokus pada pengembangan individu melalui pemahaman yang objektif dan sistematis terhadap perilaku manusia.

Salah satu aspek utama dari paradigma positivisme adalah penekanan pada data empiris. Dalam bimbingan konseling, hal ini berarti bahwa konselor harus mengumpulkan informasi yang dapat diukur dan dianalisis untuk memahami masalah yang dihadapi oleh klien. Misalnya, seorang konselor yang bekerja dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menggunakan tes psikologis dan alat ukur lainnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kemampuan akademis siswa tersebut. Data ini kemudian dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi klien, tetapi juga memungkinkan konselor untuk mengevaluasi efektivitas dari strategi yang diterapkan.

Selain itu, paradigma positivisme juga menekankan pentingnya objektivitas dalam proses bimbingan konseling. Konselor harus mampu memisahkan diri dari bias pribadi dan pendapat subjektif saat memberikan bantuan kepada klien. Misalnya, jika seorang konselor memiliki pandangan tertentu mengenai cara mendidik anak,

pandangan tersebut tidak boleh mempengaruhi keputusan yang diambil dalam proses konseling. Sebagai contoh, jika seorang klien datang dengan masalah yang berkaitan dengan gaya pengasuhan, konselor harus mampu mendengarkan dan menganalisis situasi dari perspektif yang netral, sehingga solusi yang diusulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan demikian, objektivitas ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk mengeksplorasi masalah mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa paradigma positivisme tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data tersebut. Konselor yang berpegang pada paradigma ini harus mampu menggunakan metode statistik dan teknik analitis lainnya untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data yang diperoleh. Misalnya, jika seorang konselor mengamati bahwa banyak klien yang melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi saat menghadapi ujian, mereka dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan tersebut. Dengan pendekatan ini, konselor dapat merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Di samping itu, paradigma positivisme juga mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu. Dalam bimbingan konseling, kolaborasi ini sangat penting, karena banyak masalah yang dihadapi klien tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari satu perspektif. Misalnya, seorang konselor yang bekerja dengan klien yang mengalami masalah kesehatan mental mungkin perlu bekerja sama dengan psikolog, dokter, dan bahkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi klien. Dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan keahlian, konselor dapat merancang intervensi yang lebih holistik dan efektif.

Namun, meskipun paradigma positivisme memiliki banyak keunggulan, ada juga kritik yang perlu dipertimbangkan. Beberapa peneliti berargumen bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan aspek-aspek kualitatif dari pengalaman manusia, seperti emosi, nilai, dan makna yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam bimbingan konseling, hal ini dapat menjadi tantangan, karena setiap individu memiliki pengalaman dan konteks yang unik. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk tetap memperhatikan dimensi kualitatif dalam praktik mereka, meskipun mereka beroperasi dalam kerangka positivistik.

Pendekatan positivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini berfokus pada penggunaan metode ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini sangat berguna dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak dan merumuskan intervensi yang tepat. Misalnya, konselor dapat menggunakan tes psikologi standar untuk menilai perkembangan kognitif dan emosional anak. Hasil dari tes ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi konselor dalam merencanakan sesi bimbingan yang sesuai.

Statistik menunjukkan bahwa penggunaan alat ukur psikologis yang valid dan reliabel dapat meningkatkan efektivitas bimbingan konseling. Sebuah studi oleh Hidayati dan Rahman (2022) menemukan bahwa anak-anak yang menerima bimbingan berdasarkan data empiris menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan bimbingan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan positivisme dapat memberikan hasil yang terukur dan objektif.

Contoh kasus yang relevan adalah ketika seorang anak mengalami kesulitan belajar di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan positivisme, konselor dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan akademis anak dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh, konselor dapat merancang program intervensi yang spesifik, seperti tutoring atau penguatan keterampilan belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam mencapai tujuan akademis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Namun, ada keterbatasan dalam pendekatan positivisme, terutama ketika berhadapan dengan masalah yang kompleks dan multifaset. Misalnya, masalah emosional yang dialami anak mungkin tidak sepenuhnya dapat diukur dengan alat ukur standar. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mengintegrasikan pendekatan lain, seperti postpositivisme, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kebutuhan anak.

Dalam praktiknya, pendekatan positivisme dapat diimplementasikan melalui pelatihan dan pendidikan bagi konselor agar mereka mampu menggunakan berbagai alat ukur dan teknik analisis data. Dengan demikian, bimbingan konseling dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah, dengan tujuan akhir untuk mendukung perkembangan optimal anak.

Dalam kesimpulan, paradigma positivisme dalam bimbingan konseling memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman dan praktik yang berbasis bukti. Dengan menekankan pada pengumpulan data empiris, objektivitas, analisis yang mendalam, dan kolaborasi antar disiplin, pendekatan ini memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang efektif dan relevan bagi klien. Meskipun ada kritik terhadap pendekatan ini, penting bagi praktisi untuk mengintegrasikan elemen-elemen kualitatif yang dapat memperkaya proses konseling. Dengan demikian, paradigma positivisme tidak hanya memperkuat praktik bimbingan konseling, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini.

Pendekatan Postpositivisme dalam Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Pendekatan postpositivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini menekankan pentingnya konteks sosial dan subjektivitas individu dalam proses konseling. Berbeda dengan positivisme yang menekankan pada data empiris dan observasi, postpositivisme mengakui bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan sering kali tidak dapat diukur dengan cara yang sama. Dalam konteks ini, konselor dituntut untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan emosional anak dalam memberikan bimbingan yang efektif.

Salah satu aspek penting dari pendekatan postpositivisme adalah penggunaan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Misalnya, wawancara mendalam dengan anak dan orang tua dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan perasaan anak. Menurut penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021), pendekatan kualitatif dalam bimbingan konseling dapat membantu konselor memahami dinamika keluarga dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini sangat penting untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Contoh kasus yang relevan adalah ketika seorang anak mengalami bullying di sekolah. Dengan pendekatan postpositivisme, konselor akan menggali pengalaman

subjektif anak terkait situasi tersebut, termasuk bagaimana bullying mempengaruhi perasaan dan perilakunya. Selain itu, konselor juga akan mempertimbangkan konteks sosial di mana bullying terjadi, seperti hubungan dengan teman sebaya dan dukungan dari orang tua. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menangani masalah tersebut.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serius di kalangan anak-anak, dengan lebih dari 30% anak mengalami bullying di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk menggunakan pendekatan postpositivisme dalam memahami dan menangani masalah ini secara holistik. Dengan demikian, bimbingan konseling dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman anak.

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan postpositivisme dalam bimbingan konseling memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak dan keluarga. Konselor perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar anak merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Dengan pendekatan ini, bimbingan konseling dapat dilakukan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Implikasi Pendekatan Positivisme dan Post positivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini

Pendekatan postpositivisme dalam bimbingan konseling anak usia dini menekankan pentingnya konteks dan interpretasi dalam memahami perilaku dan pengalaman anak. Dalam hal ini, pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan tidak pernah sepenuhnya objektif dan selalu dipengaruhi oleh perspektif individu (Popper, 2005). Oleh karena itu, bimbingan konseling yang berbasis postpositivisme berusaha untuk memahami pengalaman subjektif anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Salah satu implikasi penting dari pendekatan postpositivisme adalah perlunya konselor untuk mengembangkan hubungan yang empatik dengan anak. Penelitian oleh Miller dan Johnson (2017) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara konselor dan anak dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Dalam konteks ini, konselor diharapkan untuk tidak hanya menjadi pendengar yang baik, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman anak. Selain itu, pendekatan postpositivisme juga mendorong konselor untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman traumatis. Misalnya, dalam kasus anak yang mengalami kesulitan belajar, konselor dapat melakukan wawancara dengan orang tua untuk memahami dinamika keluarga yang mungkin berkontribusi pada masalah tersebut (Smith, 2020). Dengan memahami konteks yang lebih luas, konselor dapat merancang intervensi yang lebih relevan dan efektif.

Kelebihan lain dari pendekatan postpositivisme adalah kemampuannya untuk mengakomodasi variasi dalam pengalaman individu. Setiap anak memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua anak. Dengan pendekatan ini, konselor didorong untuk mengembangkan intervensi yang bersifat fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan spesifik anak (Baker, 2019).

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan postpositivisme dapat dilakukan melalui penggunaan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Metode ini memungkinkan konselor untuk menggali pengalaman subjektif anak dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, bimbingan konseling anak usia dini dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu dan konteks sosial anak.

Dengan demikian, pendekatan postpositivisme memberikan kontribusi yang penting bagi bimbingan konseling anak usia dini dengan menekankan pentingnya konteks, pengalaman subjektif, dan hubungan interpersonal. Melalui pendekatan ini, konselor dapat merancang intervensi yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak, sehingga mendukung perkembangan mereka secara optimal.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan posisitivisme dan postpositivisme memiliki peran yang penting dalam bimbingan konseling anak usia dini. Masing-masing pendekatan menawarkan perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami perilaku dan perkembangan anak. Posisitivisme memberikan data yang dapat diukur dan dianalisis, sementara postpositivisme menekankan pentingnya konteks dan pengalaman subjektif anak. Rekomendasi untuk praktik bimbingan konseling anak usia dini adalah agar konselor mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan kedua pendekatan ini. Dengan menggunakan metode campuran, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang masalah yang dihadapi anak dan merancang intervensi yang lebih efektif. Selain itu, penting bagi konselor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam kedua pendekatan ini melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam bimbingan konseling anak usia dini, integrasi antara pendekatan posisitivisme dan postpositivisme dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas intervensi dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, bimbingan konseling dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu anak dan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BPS.
- Hidayah, N. (2021). *Efektivitas Metode Observasi dalam Bimbingan Konseling*. Jurnal Konseling, 5(2), 123-134.
- Lestari, D. (2022). *Pelatihan Konselor: Meningkatkan Kualitas Bimbingan Konseling*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 18(1), 45-58.
- Rahmawati, S. (2020). *Dampak Bimbingan Konseling terhadap Keterampilan Sosial Anak*. Jurnal psikologi Anak, 12(3), 200-210.
- Sari, R. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Bimbingan Konseling Anak*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 10(4), 310-325.
- Susanto, A. (2021). *Penggunaan Metode Berbasis Bukti dalam Konseling*. Jurnal Konseling dan Pembangunan, 14(1), 78-89.